



## Menelusuri Makna Kata *Nur* dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik

Abdul Rohman<sup>1\*</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>, Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Asy-Syifa Subang

\*Corresponding Author, e-mail: [abdulrohman@stiq.asyisyifa.ac.id](mailto:abdulrohman@stiq.asyisyifa.ac.id)

### Abstract

*Many words in the Koran have many meanings. Likewise, vice versa, there are many different words but they have the same meaning. A comprehensive expression of meaning is needed to arrive at objective meaning. The purpose of this article is to reveal the meaning of the word *nūr* in the Qur'an. The method used is a qualitative method through a content analysis approach using encyclopedic semantic theory. The research results reveal that the word *nūr* in the Koran has many meanings. In pre-Quranic times, the word *nūr* meant the material of shining light and life. Meanwhile, during the era of the Qur'an, its meaning had expanded to include the material of light, the Qur'an, the prophet Muhammad, God's guidance, the explanation of laws, the light of faith, the light of justice, God's religion, reward, and revelation.*

**Kata kunci:** *Encyclopedic Semantics, Pronunciation of Nur*

*Received October 25, 2023*

*Revised January 05, 2024*

*Published January 15, 2024*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## Pendahuluan

Kitab suci al-Qur'an yang menjadi pondasi keyakinan umat Islam telah diakui menjadi sebuah kitab yang banyak memberikan kontribusi positif bagi kemajuan manusia. Di dalamnya terdapat banyak konsep yang mampu memberikan pencerahan kepada manusia untuk sampai kepada petunjuk Tuhan melalui kata-kata yang tersebar dalam berbagai ayatnya. Semua itu menjadi bukti bahwa al-Qur'an akan senantiasa relevan di setiap waktu dan tempat (Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi, 2022, h. 95). Namun, dari sekian banyak kata-kata tersebut ada diantaranya yang memiliki makna yang beragam. Sebaliknya, ada juga yang berbeda dari segi bentuk kata tetapi memiliki makna yang sama. Sehingga dalam hal ini perlu untuk memahami suatu kata tersebut secara benar dan tepat agar tidak menghasilkan makna yang hanya berdasarkan perkiraan saja (Fatmawati et al., 2003, h. 90). Selain dari pada itu, pemahaman yang salah terhadap suatu kata bisa berakibat pada kesalahpahaman terhadap bangunan keberagaman umat Islam, karena sedikit banyak bangunan konsep agama dibangun di atas tafsiran suatu kata yang ada di dalam al-Qur'an.

Salah satu kata yang seringkali disalahpahami maknanya, padahal makna kata tersebut merupakan bagian dari konsep agama adalah kata *nūr*. Kelompok yang berafiliasi pada aliran tasawuf menyatakan bahwa semua penciptaan yang ada di alam raya ini berawal dari *nūr*-nya nabi Muhammad Saw. Dari *nūr* Muhammad tersebut maka terciptalah 124.000 nabi. Nabi Muhammad kemudian mengeluarkan lima butiran air, dari butiran tersebut muncullah 13 rasul. Kemudian dari beberapa anggota badannya, seperti dari mata yang mengeluarkan lima butir air, dari lima butir air tersebut terciptalah malaikat Israfil, Izrail, *lauh al-Mahfuzh*, *qalam* dan kursi. Dari bahu Muhammad keluar dua butir air, darinya terciptalah matahari dan bulan. Demikian juga dari bagian tangannya, keluar delapan butir air yang kemudian menjadi tanah, air, api, angin dan *sidrah al-Muntaha*, kayu Tubi, tongkat Musa dan *sirath* (Muhammad Roni, 2021, h. 97). Penafsiran kata *nūr* tersebut menuai banyak kritikan dari para ulama, bahkan tidak sedikit yang menganggapnya sebagai paham yang sesat.

Al-Ghumari, seorang ahli hadis kontemporer dalam kitabnya yang berjudul *mulhiq qashidah al-Burdah* setelah meneliti berbagai argumentasi khususnya terkait riwayat yang menyatakan

---

bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini berasal dari *Nūr Muhammad*, ia menyatakan bahwa argumentasinya lemah dari sisi riwayat maupun dari sisi substansinya. Bahkan ia menegaskan bahwa keyakinan tersebut tidak boleh dijadikan pegangan dalam berakidah (Al-Ghumari, n.d.). Selain al-Ghumari, As-Suyuthi sebagai ulama ahli tafsir dan ahli hadis era pertengahan juga sudah menyatakan bahwa riwayat yang dijadikan sandaran para sufi penganut *nūr Muhammad* adalah riwayat yang palsu, karena tidak terdapat rangkaian sanad yang jelas (J. As-Suyuthi, 1975). Kendati secara riwayat dan substansi dinilai lemah oleh para ulama, At-Tustari dalam tafsirnya tetap menafsirkan kata *nūr* dalam al-Qur'an terutama pada ayat 35 dari surat An-Nur dengan *nūr* Muhammad (At-Tustari, 1423, p. 111). Padahal, Al-Alusi sebagai tokoh mufasir yang sama-sama lebih cenderung kepada tafsir sufistik tidak menafsirkan kata *nūr* tersebut dengan *nūr* Muhammad (Al-Alūsī, 1415, pp. 9: 355-357).

Polemik pemahaman pada kata *nūr* ini sebetulnya bisa diselesaikan salah satunya dengan cara menggali makna kata tersebut di dalam al-Qur'an. Karena sebagaimana keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, sehingga makna yang digunakan al-Qur'an merupakan makna yang bisa dijadikan rujukan dalam paham keberagamaan. Diantara teori yang relevan untuk digunakan dalam menggali makna kata *nūr* dalam al-Qur'an adalah teori semantik ensiklopedik. Secara sederhana, ilmu semantik ini sering digunakan untuk menggali atau menyedilki suatu makna (Azizah, 2020, h. 294). Tokoh yang pertama kali menerapkan teori semantik untuk menggali makna suatu kata dalam al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Ia dengan teori semantiknya tersebut berusaha untuk mengungkapkan *weltanschauung* (pandangan dunia al-Qur'an) (Husna & Sholehah, 2021, h. 133). Namun ternyata, teori semantiknya dianggap memiliki kekurangan oleh peneliti setelahnya. Sehingga muncullah teori baru sebagai penyempurna dari semantiknya Izutsu. Teori baru tersebut adalah semantik ensiklopedik yang dibuat oleh dosen dari UIN Bandung yaitu Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Mahmud Husaini. Kelebihan yang ada pada semantik ensiklopedik terdapat pada desain risetnya yang tidak hanya melibatkan syair Arab *Jahili* sebagaimana yang digunakan dalam semantik Izutsu, tetapi lebih dari pada itu, ia melibatkan kitab-kitab kamus yang otoritatif, juga melibatkan hadis nabi dan tafsir klasik yang *mu'tbarah*, sehingga dengan demikian pemaknaan terhadap suatu kata bisa lebih lengkap dan komprehensif (Darmawan, Riyani, & Husaini, 2020, h. 188).

Beberapa peneliti sebelumnya sudah banyak yang mencoba mengaplikasikan teori semantik pada ayat al-Qur'an. Seperti misalnya Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan (2018), Lukita Fahriana (2019), Rifqatul Husna dan Mardani Sholeha (2021), Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi (2023), semuanya menggunakan teori semantik Izutsu untuk mengungkap makna suatu kata dalam al-Qur'an. Bahkan Dyah Nurul Azizah (2020) tema penelitiannya sangat bersinggungan dengan penelitian penulis, hanya saja teori yang digunakannya adalah semantik Izutsu, sedangkan dalam tulisan ini teorinya adalah semantik ensiklopedik. Berikutnya Dadang, Irma dan Yusep (2020) sebagai penggagas dari teori semantik ensiklopedik, juga mengaplikasikan teorinya pada kata *mathar* dalam al-Qur'an. Dengan demikian, sepanjang pengamatan penulis, belum ada peneliti yang mencoba mengaplikasikan teori semantik ensiklopedik pada kata *nūr* dalam al-Qur'an. Sehingga tulisan ini bisa memberikan kontribusi lebih untuk melengkapi kekurangan literatur yang sudah sebelumnya.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori semantik ensiklopedik untuk analisis isi. Adapun langkah-langkah semantik ensiklopedik adalah: *Pertama*, menentukan sebuah lafad atau kata yang akan diteliti. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang memuat kata tersebut lengkap dengan derivasinya. *Ketiga*, melakukan riset. Kegiatan riset ini dilakukan dengan menggali informasi penting pada kitab kamus, syair, ayat al-Qur'an dan tafsir mengenai makna kata yang sedang diteliti. *Keempat*, menentukan makna dasar dan makna relasionalnya. *Kelima*, menentukan medan makna untuk mengilustrasikan makna dasar dan makna relasionalnya pada masa pra-al-Qur'an dan era-al-Qur'an. *Keenam*, menuliskan konsep.

## Hasil dan Pembahasan

### Teori Semantik Ensiklopedik

Secara umum semantik sering dipahami sebagai salah satu studi ilmu yang membahas mengenai makna (George, 1964, h. 1). Pada awalnya semantik memang digunakan untuk memaknai sebuah teks dalam kajian bahasa. Namun pada perkembangannya, semantik juga digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam teks ayat al-Qur'an, sehingga muncul istilah semantik al-Qur'an. Dadang Darmawan mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan semantik al-Qur'an adalah semantik yang digunakan sebagai alat untuk memahami ayat al-Qur'an (Darmawan, Riyani, & Husaini, 2020, h. 182). Orang yang pertama kali menggunakan kajian semantik untuk menggali makna ayat al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu dalam dua karya monumentalnya yaitu *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Quranic Weltanschauung* yang mana kedua buku tersebut diterbitkan pada tahun 1964 dan 1966 (Darmawan et al., 2020, h. 182). Di dalam buku tersebut, ia menawarkan sebuah teori semantik untuk mengungkap pandangan dunia al-Qur'an secara keseluruhan. Ia memulai kajiannya dengan cara meneliti konsep-konsep yang bersifat partikular untuk sampai pada pemahaman secara global mengenai gagasan inti al-Qur'an. Dalam tataran aplikasinya, teori semantik Izutsu tersebut diimplementasikan dalam tiga langkah dasar, yaitu: memulai dengan cara memilih beberapa kata yang dianggap sebagai kata kunci untuk memahami al-Qur'an; kemudian dipilihlah beberapa kata yang dianggap lebih penting dan paling tinggi tingkatannya; dan terakhir fokus pada satu kata yang dianggap paling sentral untuk mengungkap sebuah konsep dalam al-Qur'an. Semua cara ini ia lakukan untuk mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an secara keseluruhan (Izutsu, 2008, h. 8).

Walaupun teori semantiknya secara umum berusaha untuk mengungkap pandangan dunia al-Qur'an secara keseluruhan, namun ternyata masih memiliki kekurangan, sehingga muncullah teori baru sebagai teori pelengkap terhadap teori Izutsu tersebut. Teori baru yang dimaksud adalah teori semantik ensiklopedik. Pembuat pertama teori ini adalah Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Mahmud Husaini, ketiganya merupakan akademisi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam pandangan Dadang, kelemahan semantik Izutsu terletak pada teorinya yang disesuaikan dengan kepentingannya sendiri. Sebagai seorang *outsider*, Izutsu melakukan semua itu hanya untuk mengetahui inti ajaran al-Qur'an. Namun, jika teorinya digunakan oleh orang Islam, mereka sebenarnya sudah mengetahui inti ajaran al-Qur'an sejak lama. Yang mereka butuhkan adalah pengetahuan mendalam tentang konsep-konsep yang ditemukan dalam al-Qur'an, yang tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan teori semantik Izutsu. Terdapat kurang lebih tiga kelemahan dari teorinya Izutsu, yaitu: *Pertama*, tujuannya hanya untuk mencari informasi mengenai gagasan inti al-Qur'an. Tidak untuk menelisik lebih mendalam mengenai gagasan partikularnya. *Kedua*, analisis pendekatannya masih berbasis pada strukturalisme Barat. *Ketiga*, hanya merujuk pada syair Arab *Jahili* dan tidak melibatkan rujukan kamus bahasa Arab, hadis dan kitab tafsir yang menjadi pegangan (Darmawan et al., 2020, h. 187-188). Beberapa kelemahan inilah yang mendorong munculnya teori semantik ensiklopedik.

Semantik ensiklopedik menggabungkan analisis struktural konvensional Barat dengan pendekatan tafsir maudhui atau tematik Islam. Tujuan teori semantik ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lengkap tentang makna kata-kata yang ditemukan dalam al-Qur'an. Karya-karya klasik, seperti kitab *mu'jam mufradāt li al-Fāzh al-Qur'ān* karya Ar-Raghib Al-shfihani, yang dianggap sebagai sumber utama pemaknaan kata, harus diperbarui dengan menggunakan pendekatan semantik kontemporer. (Darmawan et al., 2020, h. 187). Penelitiannya dilakukan dalam enam tahapan. *Pertama*, seseorang memilih kata atau lafad yang akan diteliti, serta alasan mengapa kata tersebut dipilih. Selanjutnya, seseorang mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata tersebut, lengkap dengan derivasinya. *Ketiga*, melakukan penelitian. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan informasi penting tentang kata yang sedang diteliti dari syair, ayat al-Qur'an, tafsir, dan kamus. *Keempat*, mendefinisikan makna dasar dan hubungannya. *Kelima*, membangun medan makna untuk

menunjukkan makna ini pada masa pra-al-Qur'an dan era-al-Qur'an. Keenam, menulis ide. (Darmawan et al., 2020, h. 192).

### Kata *Nūr* dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata "*nūr*" dan derivasinya disebutkan sebanyak 46 kali dalam 26 surat dan digunakan dalam 10 bentuk berbeda.. Dalam bentuk *isim nakirah* (kata benda non-definitif) terdapat dalam Q.S Al-Maidah [5]: 15, 44 dan 46; An-Nur [24]: 35 dan 40; Az-Zumar [39]: 22 dan 69; At-Taubah [9]: 32; Ash-Shaf [61]: 8; An-Nur [24]: 40; An-Nisa [4]: 174; Al-An'am [6]: 91 dan 122; Yunus [10]: 5; Asy-Syura [42]: 52; Al-Hadid [57]: 13 dan 28; Nuh [71]: 16; At-Taubah [9]: 32; An-Nur [24]: 35; Ash-Shaf [61]: 8; Al-Hadid [66]: 13; Al-Baqarah [2]: 17; Al-Hadid [57]: 12 dan 19; At-Tahrim [66]: 8; Al-Hajj [22]: 8; Lukman [31]: 20; Al-Furqan [25]: 61; Al-Ahzab [33]: 46. Sedangkan dalam bentuk *isim ma'rifah* (kata benda definitif) terdapat pada Q.S Ali-Imran [3]: 184; Fatir [35]: 25; Al-An'am [6] 1; Al-A'raf [7]: 157; Ar-Ra'd [13]: 16; Fatir [35]: 20; Al-Baqarah [2]: 257; Al-Maidah [5]: 16; Ibrahim [14]: 1 dan 5; Al-Ahzab [33]: 43; Al-Hadid [57]: 9; Ath-Thalaq [65]: 11; dan At-Thaghabun [64]: 8 (Al-Husna, 1323, h. 450).

### Makna Dasar Kata *Nūr*

Makna dasar sebuah kata adalah makna yang selalu ada di dalamnya. (Darmawan, Riyani, & Husaini, 2020, h. 193). Kitab-kitab kamus bahasa Arab yang mu'tabar (diakui) adalah sumber utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna dasar sebuah kata, terutama yang berasal dari bahasa Arab. Ada banyak kamus bahasa Arab yang dapat digunakan, namun penulis akan membatasi pada empat kitab, yaitu: kitab *tahdzīb al-Lughah* karya Abu Manshur Al-Azhari (w. 370 H), *maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Faris (w. 395 H), *al-Mufradāt fi gharīb al-Qurān* karya Ar-Raghib Al-Ishfahani (w. 502 H) dan kitab *lisān al-'Arab* karya Ibn Manzhur (w. 711 H).

Kata *nūr* merupakan gabungan dari huruf *nun* (ن), *wau* (و) dan *ra* (ر), yang secara asal memiliki arti sesuatu yang menunjukan kepada sinar atau cahaya; keguncangan; kebingungan; kekacauan dan kurang teguh atau kurang kokoh. Dari tiga huruf tersebut lahirlah kata *an-Nūr* (النور) dan *an-Nār* (النار), dinamakan keduanya dikarenakan keadaannya yang terang atau karena bisa menerangi. Demikian juga diartikan keguncangan karena cepatnya sebuah gerakan (Zakariya, 2018, 5: h. 368). Sedangkan Ar-Raghib Al-Ishfahani dalam *mu'jam mufradāt-nya* mendefinisikan bahwa kata *an-Nūr* adalah sinar atau cahaya yang memancar sampai menembus penglihatan. Kemudian Ar-Raghib menyebutkan bahwa cahaya tersebut ada dua macam yaitu cahaya *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Macam *pertama* yaitu cahaya *duniawiyah* terbagi pada dua bentuk, ada yang disebut dengan bentuk cahaya yang dapat diindera oleh mata hati, seperti cahaya *ilahiyah*, contohnya adalah cahaya akal dan cahaya al-Quran, ada juga cahaya yang bisa diindera langsung oleh mata fisik, seperti cahaya bulan dan bintang atau cahaya-cahaya semacamnya. Ayat al-Qur'an yang menunjukan pada makna *an-Nūr* sebagai cahaya *ilahiyah* terdapat pada Q.S Al-Maidah [5] ayat 15 dan *an-Nūr* sebagai cahaya yang dapat diindera secara fisik terdapat dalam Q.S Yunus [10] ayat 5. Kemudian macam yang *kedua* adalah cahaya *ukhrawiyah*. Cahaya tersebut banyak disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an seperti dalam Q.S Al-Hadid [57] ayat 12 dan 13 serta Q.S At-Tahrim [66] ayat 8 sebagaimana redaksi berikut:

...وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَاعْفُرْ لَنَا...

"...dan orang-orang yang beriman bersamanya, sedangkan cahaya mereka memancar dihadapan dan disebalah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'ya tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami...' (Q.S At-Tahrim [66]: 8) (Al-Ishfahānī, 1412, h. 827).

Al-Azhari dalam *tahdzīb al-Lughah* mengartikan kata *nūr* dengan *adh-Dhiyā* yang berarti cahaya sebagai sebuah materi yang menerangi (Al-Azhārī, 2001, p. 15: 166). Demikian juga Ibn Manzhur dalam *lisān al-'Arab-nya*, ia mengartikan *nūr* dengan *adh-Dhiyā*. Bahkan untuk lebih memperjelas maknanya, ia menyatakan bahwa *nūr* adalah lawan kata dari kata *azh-Zhulmah* (kegelapan) (Manzūr, n.d., p. 5: 240).

Dari berbagai penjelasan mengenai makna dasar dari kata *an-Nūr* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasarnya berkisar pada cahaya yang berhubungan dengan hati atau akal dan cahaya yang terlihat secara fisik atau material cahaya yang menerangi.

### Makna Relasional Kata *Nūr*

Ketika suatu kata dimasukkan ke dalam rangkaian kalimat bersama kata-kata lain atau dalam konteks pembicaraan atau situasi tertentu, itu memiliki makna yang disebut makna relasional. (Darmawan et al., 2020, h. 198). Dalam mencari makna relasional mengenai kata *nūr*, penulis akan menfokuskan pada dua objek, yaitu makna *nūr* pra-al-Quran dan makna *nūr* era-al-Quran.

#### 1. Makna Relasional Kata *Nūr* Pra-Al-Qur'an

Dalam mencari makna relasional kata *nūr* pra-al-Quran referensi yang cocok digunakan adalah syair-syair Arab Jahiliyah yang ada pada kitab-kitab syair yang sampai kepada kita. Pencarian pada kitab-kitab syair tersebut sangatlah penting guna mengetahui makna kata yang dimaksud pada masa itu. Dalam *diwān Antarah bin Syadad*, kata *nūr* diartikan dengan material cahaya yang menyinari. Antarah menguraikannya dengan redaksi syair sebagai berikut:

خسف البدر حين كان تماما  
وخبى نوره فعاد ظلاما  
و دراري النجوم غارت وغابت.

*“Bulan purnama telah lenyap, ketika keadaannya sudah sempurna*

*Cahayanya menjadi samar, maka dia kembali menjadi gelap*

*Sedangkan sinar bintang telah terbenam dan menghilang”* (Syadad, n.d., h. 96).

Dalam syair di atas, Antara bin Syadad menggambarkan tentang fenomena alam yang biasa terjadi, seperti munculnya bulan purnama, terbenamnya bulan tersebut, cahaya bintang dan terbenamnya. Kata *nūr* dalam syair tersebut dimaknai dengan cahaya sebagai material, yaitu benda yang bersinar. Di tempat lainnya, Antarah juga menggunakan kata *nūr* untuk menunjukkan pada makna nyawa, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam syairnya sebagai berikut:

فأشرع راياتٌ وتحت ظلّالها  
من القوم أبناء الحروبِ المراجحُ  
وذرنا كما دارت على قطبها الرحي  
و دارت على هام الرجال الصّفائحُ  
بهاجرةٍ حتى تغيب نورها  
وأقبل ليّل يقبض الطرف سائحُ.

*“Bendera-bendera telah jelas terlihat dan dibawah naungannya*

*Terdapat suatu kaum yang suka mengibarkan peperangan*

*Kami mengelilingi, seperti kepala kaum yang dikelilingi kabilahnya*

*Pedang-pedang sudah mengepung kepada seseorang*

*Sampai terputus (lehernya), hingga cahaya (nyawa) nya hilang*

*Malam pun telah tiba, dan orang yang saum melepaskan waktu penghabisannya (berbuka)”*  
(Syadad, n.d., h. 21).

Pada syair kedua tersebut, Antarah bin Syadad menceritakan tentang situasi berkecamuknya peperangan, yang masing-masing kelompok memiliki bendera sebagai identitas pasukannya. Situasi tersebut diceritakan dengan sangat mengerikan, sehingga disebutkan bahwa pedang-pedang pasukan sudah mengepung masing-masing orang, lalu pedang-pedang tersebut menebas masing-masing leher lawannya hingga nyawanya hilang. Dalam syair tersebut kata *nūr* dimaknai dengan nyawa.

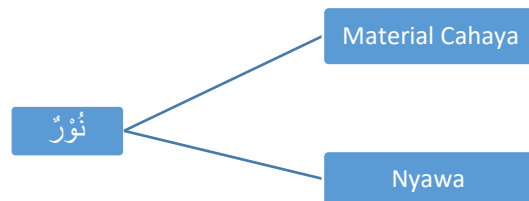
Selain dari syair yang ditulis Antarah, kata *nūr* juga terdapat dalam syair Ahaihah bin Al-Jalah. Sebagaimana Antara, Ahaihah juga mengartikan kata *nūr* dengan material cahaya atau benda yang bercahaya. Ia mengungkapkan:

وقد لاح في الصُّبْحِ الثَّرِيًّا لمن يرى  
كغُتْفُودٍ مُلَاجِيَّةٍ حِينَ نَوْرًا

“Dan sungguh bintang kartika telah tampak diwaktu pagi bagi orang yang melihatnya  
Seperti tandan pelaut ketika dia menyinari” (Al-Jalah, n.d., h. 9).

Ahaihah bin Al-Jalah dalam syair di atas sedang menceritakan tentang kondisi di waktu pagi. Munculnya cahaya di waktu pagi seperti tandan (obor) yang dibawa oleh pelaut, ketika dia menyinari sekelilingnya dengan tandan tersebut. Kata *nūr* pada syair ini dimaknai dengan cahaya atau sinar.

Beberapa syair di atas menunjukkan bahwa kata "*nūr*" hanya digunakan dalam dua arti sebelum munculnya al-Quran. *Pertama*, kata *nūr* dimaknai sebagai material cahaya yang bersinar, seperti cahaya bulan atau cahaya bintang. *Kedua*, kata *nūr* diartikan dengan nyawa. Makna kedua ini sudah menggunakan makna kiasan. Secara sederhana kedua makna tersebut bisa digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 2: Skema Makna *Nūr* Pra-Al-Qur'an

## 2. Makna Relasional Kata *Nūr* Era-Al-Qur'an

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan yang mendalam pada seluruh ayat yang menggunakan kata *nūr*, didapatkan hasil bahwa al-Quran menggunakan kata tersebut berbeda dengan yang digunakan pada masa Pra-al-Quran. Jika kata "*nūr*" digunakan pada masa Pra-al-Qur'an dengan makna "cahaya" dan "nyawa", maka pada masa Al-Qur'an, kata tersebut digunakan dengan lebih banyak makna daripada hanya bermakna cahaya dan kehidupan. Namun, makna awalnya masih digunakan. Setidaknya ada 10 makna yang ditemukan mengenai makna relasional kata *nūr* dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, maka berikut penulis paparkan makna-makna yang dimaksud:

*Pertama*, kata *nūr* bermakna material cahaya yang menyinari. Terdapat enam ayat yang membicarakan tentang hal ini. Makna ini diambil karena berelasi dengan kata السَّمَاوَاتِ dan الْأَرْضِ yang terdapat pada surat An-Nur [24]: 35 dan Al-An'am [6]: 1; ada juga yang berelasi dengan kata الْقَمَرِ pada surat Yunus [10]: 5, Nuh [71]: 16 dan Al-Fuqran (25): 61; dan ada juga yang berelasi dengan kata النَّارِ yang ada pada surat Al-Baqarah [2]: 17. Berikut penjelasannya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ... (النور: 35)

“Allah (pemberi) cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya terdapat pelita besar... (Q.S An-Nur: 35).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ  
يَعْدِلُونَ (الأنعام: 1)

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih menyekutukan tuhan mereka dengan sesuatu”. (Q.S Al-Anám: 1).

Ayat tersebut membicarakan tentang Allah sang pemberi cahaya pada langit dan bumi. Allah menerangi langit dan bumi dengan matahari dan bulan (As-Suyuthi, n.d., h. 464). Kemudian pada ayat berikutnya Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا  
خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (يونس: 5)

“Dialah (Allah) yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan pertungga (waktu). Allah tidak menciptakn hal itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S Yunus: 5).

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا (نوح: 16)

“Dan disana dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita”. (Q.S Nuh: 16)

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا (الفرقان: 61)

“Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar”. (Q.S Al-Furqan: 61)

Beberapa ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa kata "nūr", yang dikaitkan dengan kata "Al-Qamar", memiliki makna material cahaya yang bersinar. Cahaya tersebut berasal dari bulan yang terkena pantulan dari cahaya matahari. Hal ini sebagaimana banyak dijelaskan oleh mufassir kontemporer mengenai arti kata nūr dengan kata dhiya dalam al-Qur'an (Shihab, 2019, h. 115).

Berikutnya adalah kata nūr yang berelasi dengan kata an-Nār sebagaimana yang terdapat dalam redaksi berikut:

مِثْلَهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ  
لَّا يُبْصِرُونَ (البقرة: 17)

“Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka berada dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (Q.S Al-Baqarah: 17).

Pada surat Al-Baqarah tersebut, kata nūr berelasi dengan kata an-Nār yang memiliki arti api yang menyala. Konteks ayat ini adalah berkaitan dengan keadaan orang-orang munafiq yang Allah umpamakan seperti orang yang menyalakan api dan apinya tersebut memberikan penerangan kepada sekelilingnya, namun Allah padamkan sinar api tersebut sehingga mereka dibiarkan berada dalam kegelapan (Kasir, 1999, p. 1: 186).

Kedua, kata "nūr", yang berarti al Qur'an dan ada tiga ayat yang membahas hal ini. Makna ini diambil karena berelasi dengan kata أَنْزَلَ pada surat Al-A'raf [7]: 157 dan juga berelasi pada kata أَنْزَلْنَا dalam surat At-Taghabun [64]: 8; dan yang ketiga adalah berelasi dengan kata مُبِينًا yang terdapat surat An-Nisa [4]: 174. Berikut rincian dan penjelasannya masing-masing:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَهُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكَ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (النساء: 174)

“Wahai manusia sungguh telah datang kepada kalian bukti kebenaran dari Tuhan mu (Muhammad dan Mukjizatnya), dan telah kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang benderang (al-Quran)”. (Q.S An-Nisa: 174).

...فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
(الأعراف: 157)

“...maka orang-orang beriman kepadanya, memuliakannya dan menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Al-A'raf: 157).

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (التغابن: 8)

“Maka berimanlah kepada Allah dan Rasulnya dan kepada Cahaya yang kami turunkan, dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S At-Taghabun: 8).

Ketiga ayat di atas membahas kata "nūr", yang konteksnya mengenai perintah untuk beriman kepada para rasul dan Allah. Menurut tafsir al-Jalāin dan Ibn Katsir, kata "nūr" tersebut adalah al-Qur'an. (As-Suyuthi, n.d., h. 134, 217, 746; Kaṣīr, 1999, p. 2: 481). Penafsiran ini sangat tepat karena, seperti halnya al-Qur'an, kata "nūr" di kedua ayat pertama dikaitkan dengan kata "an-zalnā" dan "unzila", yang berarti diturunkan (Al-Zurqānī, 1996, h. 1: 17). Karena Al-Qur'an adalah kitab yang sangat jelas yang berfungsi sebagai penjelas bagi ayat-ayat lainnya, kata "nūr" digunakan dalam surat An-Nisa bersama dengan kata "mubīn", yang berarti "terang benderang" atau sangat jelas.

Ketiga, kata nūr yang bermakna Nabi Muhammad Saw. Hanya terdapat satu ayat yang membicarakan tentang hal ini yaitu yang terdapat pada surat Al-Maidah [5]: 15 yang berelasi dengan kata كِتَاب. Berikut ini penjelasannya:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (المائدة: 15)

“Wahai Ahli kitab sungguh telah datang kepadamu Rasul-rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan”. (Q.S Al-Maidah: 15).

Ayat 15 Surat Al-Maidah tersebut membahas informasi yang diberikan kepada ahli kitab bahwa Rasul-rasul Allah telah datang kepada mereka untuk menjelaskan banyak hal yang mereka sembunyikan dalam kitab yang telah diberikan kepada mereka oleh Allah, dan juga banyak hal yang mereka abaikan. Allah kemudian menyatakan bahwa nūr, yang berarti nabi Muhammad Saw., telah datang dengan kitab al Qur'an untuk menjelaskan kepada mereka. Pada ayat di atas, kata "nūr" dikaitkan dengan kata "kitab", yang digunakan oleh para mufasir untuk mengacu pada Nabi Muhammad Saw., dan kata "kitab" digunakan untuk mengacu pada al-Qur'an. (As-Suyuthi, n.d., h. 139). Bahkan Ath-Thabari mencantumkan salah satu riwayat dari Abu Ja'far ketika menakwilkan kata nūr pada ayat di atas dengan makna nabi Muhammad Saw (Al-Ṭabārī, 2000, 10: 143).

Keempat, kata nūr yang bermakna hidayah Allah. Terdapat 4 ayat yang membicarakan tentang hal ini, yaitu yang berelasi dengan kata الإسلام pada surat Az-Zumar [39]: 22; ada juga yang berelasi dengan kata نُهْدَى pada surat Asy-Syura [42]: 52; kemudian ada juga yang berelasi dengan kata سِرَاجًا pada surat Al-Ahzab [33]: 46; dan juga ada yang relasinya terdapat pada ayat sebelumnya, yaitu berelasi dengan kata كَفَرُوا seperti surat An-Nur [24]: 40. Ini menunjukkan bagaimana orang kafir berada dalam kegelapan sehingga Allah tidak memberikan cahaya hidayah kepada mereka. Allah menyebutkan dalam al-Qur'an:

فَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْفَاسِقِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الزمر: 22)



“Maka apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk menerima Islam lalu dia mendapatkan cahaya dari tuhaninya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S Az-Zumar: 22).

Pada ayat di atas, kata "nūr" sangat berkaitan dengan kata "al-islām"; Allah mengatakan bahwa orang yang membuka hatinya untuk memeluk Islam berada dalam nūr Tuhannya. Al-Jazairi mengatakan bahwa Allah SWT memberikan hidayah kepada orang yang membuka hatinya untuk memeluk Islam. (Al-Jazairi, 2003, 4: 478). Oleh karena itu, maka orang yang berada dalam nūr Tuhannya bermakna orang yang berada dalam hidayah-Nya. Kemudian Allah juga berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا  
نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشور: 52)

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Quran) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan al-Quran itu cahaya, dengan itu kami memberikan petunjuk kepada siapa saja yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing kejalan yang lurus”. (Q.S Asy-Syura: 52).

Pada ayat di atas Allah menjelaskan tentang keadaan nabi Muhammad yang diberikan wahyu Al-Qur'an dan penjelasan tentang iman. Pemberian tersebut dijadikannya sebagai nūr yang bisa memberikan hidayah kepada orang yang Allah kehendaki. Kata nūr pada ayat tersebut berelasi dengan kata *nahdī* yang memiliki arti “kami berikan petunjuk”. Maka bisa disimpulkan bahwa makna nūr tersebut adalah sebagai petunjuk dari Allah SWT. Di tempat lain Allah menyebutkan:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (الأحزاب: 46)

“Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin nya dan sebagai cahaya yang menerangi”. (Q.S Al-Ahzab: 46).

Ayat ini berkaitan dengan peran nabi Muhammad sebagai pemberi kabar gembira – lihat ayat sebelumnya. Di samping itu, beliau juga bertugas menyeru manusia agar kembali kepada agama Allah dan sebagai penerang bagi umat manusia dalam arti pemberi hidayah lewat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Kata nūr pada ayat ini dituliskan dalam bentuk yang lain yaitu *munīra* sangat berelasi dengan kata *sirājan* yang berarti menyinari. Al-Mahali dan As-Suyuthi menerangkan bahwa kata *sirājan munīran* itu adalah bentuk yang lain dalam pemberian sebuah hidayah (As-Suyuthi, n.d., h. 557).

Kelima, kata nūr yang memiliki makna penjelasan hukum-hukum. Terdapat tiga ayat yang membicarakan tentang hal ini. Makna ini diambil karena berelasi dengan kata النُّورَة pada surat Al-Maidah [5]: 44; berelasi dengan kata التَّورَة dan الإنجيل pada surat Al-Maidah [5]: 46; dan berelasi dengan kata الكتاب pada surat Al-An'am [6]: 91. Redaksi lengkap ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّورَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ  
وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ ...  
(المائدة: 44)

“Sesungguhnya kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Yang dengan kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka sebab mereka diperintahkan untuk memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepadaku...”. (Q.S Al-Maidah: 44).

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (المائدة: 46)

“dan kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat. Dan kami menurunkan Injil kepadanya di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”. (Q.S Al-Maidah: 66).

...قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ... (الأنعام: 91)

“...katakanlah siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan menyembunyikan sebagian yang lainnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui oleh kamu dan tidak juga oleh nenek moyangmu...”. (Q.S Al-Anám: 91).

Ayat 44 dan 46 dari surat Al-Maidah di atas berbicara tentang hukum yang ada dalam kitab orang Yahudi. Taurat dan Injil adalah dua kitab Allah yang diturunkan sebelum Al-Quran, dan kata "nūr" dalam ayat keduanya berarti menjelaskan hukum-hukum yang ada dalam kedua kitab tersebut. Kebanyakan mufassir memberikan interpretasi seperti ini (As-Suyuthi, n.d., h. 144, 145). Demikian juga dengan ayat 91 dari surat Al-An'am, ayat tersebut berbicara dalam konteks para nabi yang diberikan kitab dan hikmah. Kata nūr pada ayat ini berelasi dengan kata Al-Kitab. Maka dapat disimpulkan bahwa makna nūr pada ayat ini juga bermakna penjelasan mengenai hukum-hukum yang ada pada kitab Allah, yaitu Taurat.

Keenam, kata nūr yang memiliki makna cahaya keimanan. Terdapat 13 ayat yang membicarakan tentang hal ini, sembilan ayat berelasi dengan kata الظُّلُمَاتُ yang terdapat pada surat Al-An'am [6]: 22, Ar-Ra'd [13]: 16, Fathir [35]: 20, Al-Baqarah [2]: 257, Al-Maidah [5]: 16, Ibrahim [14]: 1 dan 5, Al-Ahzab [33]: 43, Al-Hadid [57]: 9 dan Ath-Thalaq [65]: 11. Sedangkan sisanya berelasi dengan kata الرِّحْمَةَ pada surat Al-Hadid [57]: 9 dan 28; dan berelasi dengan kata مُؤْمِنِينَ dan مُؤْمِنَاتٍ pada surat Al-Hadid [57]: 12 dan 13. Dalam Ar-Ra'd [13]: 16 dan Al-Hadid [57]: 9 Allah menyebutkan bahwa:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الرعد: 16)

“Katakanlah! Siapakah Tuhan langit dan bumi? Katakanlah Allah. Katakanlah, ‘pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan suatu manfaat dan tidak pula kemadhoratan bagi diri mereka sendiri’. Katakanlah, apakah sama orang yang buta dengan yang dapat melihat?, atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaannya Allah, sehingga penciptaannya serupa menurut pandangan mereka?. Katakanlah, ‘Allah adalah pencipta segala sesuatu, dia maha esa lagi maha perkasa’”. (Q.S Ar-Ra'd [13]: 16).

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (الحديد: 9)

“Dialah (Allah) yang telah menurunkan kepada Hambanya ayat-ayat yang terang untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah maha penyantun dan maha penyayang terhadap kamu”. (Q.S Al-Hadid: 9).

Kata nūr berhubungan dengan kata azh-Zhulumāt di kedua ayat sebelumnya. Allah mengatakan kepada hambanya, "Apakah orang yang berada dalam kegelapan sama

dengan orang yang berada dalam cahaya?" sebagai penghinaan. Para ulama tafsir memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mengeluarkan dari kegelapan adalah mengeluarkan dari kekufuran, dan yang dimaksud dengan kepada cahaya adalah kepada keimanan (As-Suyuthi, n.d., h. 324, 720), petunjuk dan keyakinan (Kaṣīr, 1999, p. 8: 12) Maka dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kata *nūr* yang berelasi dengan kata *azh-Zhulumāt* memiliki makna cahaya keimanan yang bisa mengarahkan pada petunjuk yang menjadi jalan agar sampai pada keyakinan yang benar.

*Ketujuh*, kata *nūr* yang memiliki makna cahaya keadilan. Dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu ayat yang membicarakan tentang hal ini yaitu pada surat Az-Zumar [39]: 69 yang berelasi dengan kata *فُضِيَ*. Allah menyatakan:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (الزمر: 69)

“Dan bumi (padang masyhar) menjadi terang benderang dengan cahaya tuhanNya dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan lalu diberikan keputusan kepada diantara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan”. (Q.S Az-Zumar: 69).

Ayat tersebut berbicara tentang keadaan di hari kiamat nanti. Digambarkan disana bahwa semua orang akan diberikan buku catatan atas amal perbuatannya, bukan hanya itu saksi-saksi dan para nabi pun turun dihadirkan, sehingga pada akhirnya diberikan keputusan diantara mereka dengan rasa keadilan Allah yang tidak ada satu pun orang yang Allah zhalimi. Kata *nūr* yang ada pada ayat tersebut sangat berelasi dengan kata *qudhiya* yang memiliki arti keputusan. Al-Jazairi menyebutkan maknanya adalah padang masyhar pada saat itu sangat terang karena cahaya keadilannya telah nampak jelas (Al-Jazairi, 2003, 3: 436).

*Kedelapan*, kata *nūr* yang bermakna agama atau syariat Allah. Terdapat tiga ayat yang membicarakan tentang hal ini, semuanya berelasi dengan ayat setelahnya yaitu dengan kata *دِينِ اللَّهِ*, seperti misalnya pada surat At-Taubah [9]: 32, An-Nur [24]: 35 dan surat Ash-Shaf [61]: 8. Kata *nūr* yang terdapat pada ayat-ayat tersebut bisa dipahami maknanya secara sempurna setelah melihat kepada *siyāqul qurānī* (korelasi ayat) yang terdapat pada ayat setelahnya, semuanya membicarakan tentang agama Allah. Seperti misalnya pada ayat 32 surat At-Taubah sebagai berikut:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (التوبة: 32)

“Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah menolaknya bahkan berkehendak menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya”. (Q.S At-Taubah: 32).

Ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang kafir akan memadamkan cahaya (*nūr*) Allah dengan ucapan mereka. Yang dimaksud dengan *nūr* Allah tersebut adalah syariat-Nya. Jawaban seperti ini ditemukan pada ayat berikutnya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (التوبة: 33)

“Dialah (Allah) yang telah mengutus RasulNya dengan petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk diunggulkan untuk segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya”. (Q.S At-Taubah: 33).

Pada kedua ayat di atas, sangat nampak korelasi antara keduanya. Pada ayat ke-32 Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir hendak memadamkan *nūr* Allah, kemudian pada ayat berikutnya Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (Kaṣīr, 1999, p. 4: 136). Maka dari sini bisa disimpulkan bahwa makna

kata *nūr* yang berelasi dengan ayat setelahnya memiliki makna agama atau syariat Allah SWT.

*Kesembilan*, kata *nūr* yang bermakna pahala. Di dalam Al-Quran, terdapat dua ayat yang membicarakan tentang hal ini. Seperti misalnya pada surat Al-Hadid [57] ayat 19 yang berelasi dengan kata *أَجْرُهُمْ* dan pada surat At-Tahrim [66] ayat 8 yang berelasi dengan kata *جَنَّتْ*. Berikut redaksi lengkap ayat keduanya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشَّاهِدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (الحديد: 19)

“dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, mereka itulah orang-orang yang tulus hati dan saksi-saksi disisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapatkan pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka”. (Q.S Al-Hadid: 19).

Ayat tersebut membahas bagaimana orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya berhak atas pahala dari Tuhan mereka. Pada ayat tersebut, kata "*nūr*" dan "*ajrūhum*" berarti balasan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman. Al-Jazairi mengatakan bahwa mereka akan menerima pahala yang sempurna pada hari kiamat (Al-Jazairi, 2003, 4, 208). Bahkan Ibn Katsir mengatakan bahwa pahala yang mereka terima sangat besar dan agung dan memancarkan cahaya yang luar biasa. Pahala ini diberikan kepada mereka karena amalan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. (Kašir, 1999, 8: 23).

*Kesepuluh*, kata *nūr* yang bermakna wahyu Allah. Terdapat empat ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang hal ini, semuanya berelasi dengan kata *كِتَاب* yang terdapat pada surat Ali-Imran [3]: 184, Al-Hajj [22]: 8, Lukman [31]: 20 dan Fathir [35]: 25. Allah mengungkapkan:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رَسُولٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ (ال عمران: 184)

“Maka jika mereka mendustakanmu, maka sungguh Rasul-rasul sebelummu juga pernah didustakan, mereka datang dengan membawa bukti nyata, Zabur dan kitab yang memberikan penerangan yang nyata”. (Q.S Ali-Imran: 184).

مِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (الحج: 8)

“dan diantara manusia ada yang berbantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang memberikan penerangan”. (Q.S Al-Hajj: 88).

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (لقمان: 20)

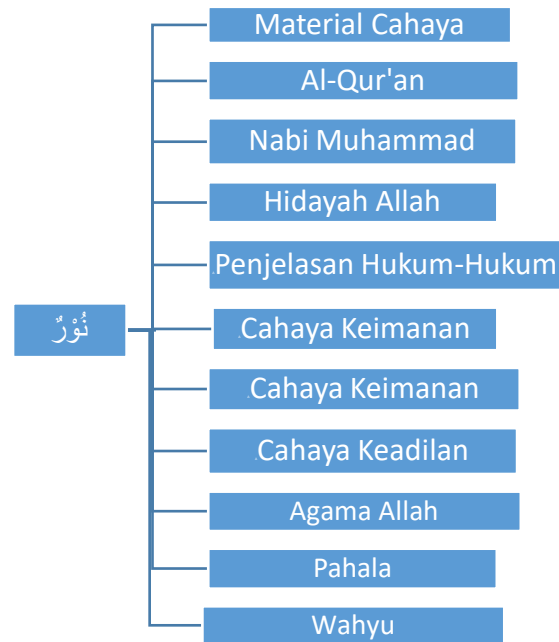
“Tidaklah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi untukmu dan menyempurnakan nikmatnya kepadamu lahir dan batih. tetapi diantara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu dan petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan”. (Q.S Lukman: 20).

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ (فاطر: 25)

“Dan jika mereka mendustakan mu maka sungguh orang-orang sebelum mereka juga telah didustakan, mereka rasul-rasul datang dengan membawa mikiizat-mukjizat, zabur dan kitab yang memberikan penerangan yang jelas”. (Q.S Fathir: 25).

Dalam ketiga ayat tersebut, kata "*munīr*" dan "*al-munīr*" berasal dari kata "*nūr*", dan keduanya berhubungan dengan "*kitāb*", yang berarti wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya, dalam hal ini kitab Taurat dan Injil. (As-Suyuthi, n.d., h. 575).

Di bawah ini adalah skema makna relasional dari kata kata *nūr* Era-al-Qur'an:



Gambar 3: Skema makna relasional kata *nūr* Era-Al-Qur'an.

### Konsep Al-Qur'an Tentang Kata *Nūr*

Jika melihat ke makna dasarnya, kata *nūr* dalam al-Qur'an tidak terlepas dari makna asalnya yaitu material cahaya yang bersinar. Hanya saja pada masa jahiliyah kata *nūr* tersebut maknanya tidak lebih dari dua makna yaitu bermakna material cahaya yang bersinar dan nyawa seseorang. Sedangkan di dalam al-Qur'an penggunaan kata *nūr* menjadi lebih luas dan merentangkan maknanya ke arah makna yang lebih metaforis. Setidaknya didapatkan sepuluh makna dari penggunaan makna *nūr* tersebut dengan berelasi kepada kata yang lainnya yang ada pada suatu ayat tertentu. Kesepuluh makna tersebut adalah material cahaya yang bersinar memancar, al-Qur'an, Nabi Muhammad, hidayah Allah, penjelasan hukum-hukum, cahaya keimanan, cahaya keadilan, syariat Allah, pahala di akhirat dan wahyu Allah Swt. Itulah makna-makna dari kata *nūr* yang terdapat pada al-Qur'an.

### Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa telah terjadi pelebaran atau perkembangan makna mengenai kata *nūr*. Asal mula makna kata tersebut hanya menunjukkan pada material cahaya yang bersinar dan menyinari. Namun pada perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menjadi berkembang sehingga kata *nūr* ketika berelasi dengan kata *taurāh* dan *injīl* misalnya, berarti maknanya adalah penjelasan hukum-hukum yang ada pada kedua kitab tersebut; ketika kata *nūr* berelasi dengan kata *anzila* atau *anzalnā*, maka bisa dimaknai dengan al-Qur'an. Demikian juga jika kata *nūr* tersebut apabila berelasi dengan kata *kitāb*, maka bisa dipastikan maknanya adalah wahyu Allah Swt.

### Ucapan Terima Kasih

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dadang Darmawan, M. Ag, dosen semantik, dan Dr. Sofyan Puji Pranata, ketua STIQ As-Syifa Subang, S. Pd.I, M. Ag, yang telah memberikan kesempatan untuk mendaftar sebagai dosen di STIQ As-Syifa. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengelola Jurnal Al-Kawakib, khususnya Editor In Chief Dr. Ahmad Rivauzi, Manajer Redaksi bapak Rengga Satria, MA.Pd dan jajarannya yang telah berkenan menerbitkan artikel kami.

## Referensi

- Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi, E. Z. (2022). Menelisik Tafsir Al- Jâmi' Li Ahkâm Al -Qurân Karya Al-Qurthubi : Sumber, Corak dan Manhaj. *Al-Kawakib*, 3(2), 95–108.
- Al-Alûsî, S. (1415). *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qurân al-'Aẓîm wa al-Sab' al-Masâni* (1st ed.; A. A. B. Athiyah, ed.). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Azhârî, M. bin A. (2001). *Tahzîb Al-Lughah* (1st ed.; Muhammad 'Iwaḍ, ed.). Beirut: Dâr Ihyâ Al-Turâs Al-'ArAbî.
- Al-Ghumari, A. bin M. bin S. (n.d.). *Mulhiq Qashidah Al-Burdah*.
- Al-Husna, M. I. F. (1323). *Fathurrahmân Lithâlib Âyât Al-Qurân*. Beirut: Al-Muthabaâh Al-Ahliyyah.
- Al-Iṣfahânî, A.-R. (1412). *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qurân* (S. Adnan, ed.). Beirut: Dar Al-Qalam.
- Al-Jalah, A.-H. bin. (n.d.). *Dîwân Al-Haihah Al-Jalâh*.
- Al-Jazairî, J. bin M. (2003). *Aisir At-Tafsîr Li Kalam Al-Âliy Al-Kâbîr* (Cet.5). Saudi Arabia: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam.
- Al-Ṭabârî, A. J. M. bin J. (2000). *Jami'Al-Bayân Fî Takwîl Ay Al-Qurân* (1st ed.; A. M. Syakir, ed.). Kairo: Muasasah Al-Risalah.
- Al-Zurqânî, M. A. 'Aẓîm. (1996). *Manâhil Al-'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qurân* (1st ed.). Beirut: Dar Al-Fikr.
- As-Suyuthî, J. (1975). *Al-Hâwî li Al-Fatâwa fî Al-Fiqh wa 'Ulûm Al-Tafsîr wa Al-Hadîth wa Al-Uṣûl wa Al-Nahwi wa Al-I'râb wa Sâ'ir al-Funûn*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- As-Suyuthî, J. A.-M. dan J. (n.d.). *Tafsîr Al-Jalâlain* (Cet.1). Kairo: Dar Al-Hadits.
- At-Tustari, A. M. S. bin A. (1423). *Tafsîr At-Tustari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Azizah, D. N. (2020). Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an). *Tafhim Al-Ilmi*, 11(1), 282.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>
- Fahriana, L. F. (2019). Pemaknaan Qalb Salîm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Refleksi*, 18(2), 273–298. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.11259>
- Fatmawati, M., Izzan, A., Darmawan, D., Fatmawati, M., Darmawan, D., Izzan, A., ... Syuku, K. (2018). Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsîr*, 3(1).
- George, F. H. (1964). *Semantic*. London: The English University Press.
- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2023). Konsep Kata ألماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsîr*, 6(1), 150–161. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824>
-

- Husna, R., & Sholehah, W. (2021). Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 131–145. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.330>
- Izutsu, T. (2008). *God and Man in the Qur'an Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust.
- Kaṣīr, I. bin U. bin. (1999). *Tafsīr Al-Qurān Al-'Aẓīm* (2nd ed.; S. bin M. Salamah, ed.). Dār Ṭayyibah.
- Manzūr, J. I. (n.d.). *Lisān Al-'Arāb* (3rd ed.). Beirut: Dar Ash-Shadir.
- Muhammad Roni. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran* (IV; A. Syakur, ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Syadad, A. bin. (n.d.). *Dīwan Antarah bin Syadad* (A. Said, ed.). Kairo: Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra.
- Zakariya, A. bin F. bin. (2018). *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Cet.1). Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi.